

SEKSUALITAS PELAJAR HINDU PADA MASA *BRAHMACARI* DI KOTA DENPASAR (Perspektif Komunikasi)

Ida Ayu Made Purnamaningsih
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

ABSTRAK

Seksualitas pelajar Hindu pada masa *brahmacari* sangat memprihatinkan. Secara holistik *brahmacari* adalah tatanan nilai budaya adiluhung Agama Hindu, tampak di zaman sekarang cenderung mengalami kelunturan makna. Terbukti dari angka HIV/AIDS 2014 semakin meningkat yakni 2,37% hasil survei Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Pelajar Hindu seharusnya pantang untuk melakukan hubungan seksual di masa belajar. Proses komunikasi dari berbagai agen terkait telah dilakukan di Kota Denpasar, namun fenomena penyimpangan seksualitas masih marak terjadi. Penelitian ini mengeksplorasi tiga rumusan masalah; (1) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyimpangan seksualitas di kalangan pelajar Hindu; (2) komunikasi interpersonal dalam praktik seksualitas pelajar Hindu; (3) potensi emansipasi nilai *brahmacari* pada kalangan pelajar Hindu.

Penelitian ini menggunakan teori praktik, teori strukturasi, teori *stimulus-respon*, teori *uses and effect*, teori komunikasi interpersonal dan teori tindakan komunikatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menemukan (1) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyimpangan seksualitas antara lain a) faktor budaya, pelajar Hindu cenderung dalam komunikasi interpersonal didominasi budaya barat; b) efek teknologi media massa yang cenderung menstimulasi seksualitas; c) faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat cenderung terjadi legitimasi seksualitas; kesenjangan normatif dalam proses komunikasi interpersonal; d) faktor ekonomi, kesenjangan tingkat ekonomi dan hasrat pelajar yang cenderung melampaui kebutuhan dan mengikuti gaya hidup hingga terjadi komersialisasi seksualitas e.) kepribadian yaitu faktor internal terdiri dari sistem pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang terkontaminasi dalam proses komunikasi; (2) pertama, komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses ketika pelajar memutuskan praktik seksualitas antara lain proses obrolan dengan rayuan sensualitas, pemberian hadiah dan harapan materialistis. Kedua, dalam komunikasi interpersonal cenderung seorang pelajar memaknai *brahmacari* yang bias sehingga terjadi internalisasi hedonisme. Ketiga, komunikasi interpersonal pelajar dalam lingkup budaya hedonisme yang menciptakan hubungan seksualitas. (3) Adanya Potensi emansipasi pada Pelajar Hindu yang memiliki nilai adiluhung *brahmacari*. Kesadaran pelajar teremansipasi dalam praktik *brahmacari* sebenarnya mudah dibangkitkan, namun para agen pemberdaya penanggulangan seks bebas tidak memanfaatkan nilai ini secara maksimal.

Kata Kunci :seksualitas, *brahmacari* dan komunikasi interpersonal.

PENDAHULUAN

Seksualitas pelajar di zaman sekarang cenderung semakin meningkat, disebabkan karena kurangnya kesadaran akan memahami nilai-nilai agama. Hal ini mengakibatkan maraknya terjadi kasus pemerkosaan, pelecehan seksual, dan seks bebas. Nilai *brahmacari* yang terkandung dalam ajaran Agama Hindu cenderung mengalami distorsi makna. Minimnya pengetahuan pelajar tentang konsep *brahmacari* yang hanya sebatas dalam kesadaran wacana (*discursive consciousness*) bukannya pada praktik (*practical consciousness*). Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang bekerja secara sinergi antara teknologi media, lingkungan, kepribadian, biologis dan budaya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksualitas pelajar tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Menurut Harold D. Lasswell ada tiga fungsi dasar manusia harus berkomunikasi antara lain (1) hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, (2) upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan (3) upaya melakukan transformasi warisan sosialisasi (Cangara, 2010 : 2). Ketiga fungsi ini menjadi patokan dasar bagi setiap pelajar dalam berhubungan dengan sesama pelajar lainnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Segala tindakan yang dilakukan pasti memerlukan komunikasi terlebih dahulu. Begitu halnya dengan berbagai perilaku seksualitas pelajar yang terjadi diakibatkan dari proses komunikasinya.

Komunikasi dipandang sebagai proses yakni suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis (Cangara, 2010 : 51). Pada umumnya proses komunikasi yang dilakukan oleh pelajar dalam memberikan informasi kepada sesamanya dapat berlangsung secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yakni penyampaian pesan/informasi yang secara langsung menggunakan bahasa. Sedangkan komunikasi non verbal penyampaian suatu informasi/pesan yang disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol atau isyarat.

Sebagian besar perilaku pelajar sekarang ini sangat memprihatinkan. Cenderung terjadinya penyimpangan moralitas terutama sikap dan tindakan yang jauh dari ajaran agama yakni semakin terkikisnya nilai *brahmacari*. Perubahan perilaku yang terjadi pada pelajar di masa belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam (*internal*) dan luar (*external*). Faktor *internal* adalah faktor yang mempengaruhi pelajar yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Seperti kepribadian pelajar dalam pemahamannya terhadap ajaran Agama Hindu. Vora (dalam Cangara 2010 : 28) menyatakan dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam komunikasi, dimensi ini disebut dengan dimensi internal. Perilaku seksualitas yang terjadi pada pelajar Hindu salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Dalam artian bagaimana pelajar bergaul dengan sesama temannya. Baik dari cara berkomunikasi sehari-hari dan mengungkapkan cerita-cerita dari pengalamannya. Pelajar yang dapat memahami ajaran sastra agamanya dengan baik maka akan dapat mengkomunikasikan nilai-nilai *brahmacari* untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku baik dan benar. Faktor *eksternal* yakni faktor yang mempengaruhi pelajar yang berasal dari luar.

Kemajuan teknologi yang semakin canggih di era modernisasi merupakan salah satu faktor luar (*eksternal*) yang keras berpengaruh terhadap pelajar. Kecanggihan teknologi tersebut memiliki berbagai dampak positif dan negatif. Fenomena yang terjadi di kalangan pelajar khususnya di Kota Denpasar, akibat semakin derasnya kemajuan teknologi banyak menimbulkan suatu kejadian yang tidak diinginkan seperti pernikahan dini. Tidak sedikit pelajar SMP dan SMA yang memanfaatkan kecanggihan teknologi kedalam hal-hal yang berbau negatif seperti membuka situs-situs, mengakses gambar-gambar, video yang semuanya berbau pornografi. Semua hal tersebut mengandung proses komunikasi persuasif. Komunikasi ini dapat berpengaruh besar untuk mengajak pelajar cenderung berperilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Hal ini dapat merusak mental sehingga semakin menurunnya moralitas dalam diri pelajar.

Berdasarkan hasil penelitian BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2013 mencatat 20,9 % remaja Indonesia hamil di luar nikah. Hasil

survei Komnas Perlindungan Anak Indonesia 2010 mencatat sebanyak 32 % remaja Indonesia pernah berhubungan seks bebas dan tahun 2008 terungkap sebanyak 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks di rumahnya sendiri. Selain data tersebut, BKKBN hingga 2014 ini menunjukkan, setengah dari jumlah gadis muda perkotaan dan 62,7% pelajar putri SMP tidak perawan. Data Dinas Kesehatan Kota Denpasar merepresentasikan pada usia pelajar 15-19 Tahun, menunjukkan angka HIV dan AIDS dari tahun 1994 s.d. Juni 2014 sebesar 91 orang (2,37 persen). Angka tersebut cukup tinggi untuk kalangan pelajar. Hal ini menyatakan bahwa masih tingginya perilaku seks bebas pelajar di Kota Denpasar.

Berbagai survei yang dilakukan tentang perilaku seks bebas menunjukkan angka yang memprihatinkan, hal ini merepresentasikan kualitas moralitas pelajar yang rendah. Seorang pelajar seharusnya mampu untuk membawa nama baik dan benar bagi bangsa dan negaranya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelajar sekarang cenderung mengabaikan nilai adiluhung *brahmacari*. Pelajar Hindu tentu telah mengetahui apa itu *brahmacari*. Pengetahuan tentang pendidikan agama telah didapat dari bangku SD, SMP dan SMA. *Brahmacari* berarti masa menuntut ilmu. Pengertian yang sangat sederhana namun sulit untuk dipahami dan diterapkan oleh para pelajar Hindu khususnya di Kota Denpasar.

Kewajiban (*swadharma*) *brahmacari* inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar dengan benar, baik dan wajar. Jika sudah tuntas *swadharma* sebagai pelajar untuk menuntut ilmu (*brahmacari asrama*), barulah dapat dibenarkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni memasuki masa berumah tangga (*grhastha asrama*). Melalui perkawinan yang baik, benar dan suci. Tetapi pada zaman sekarang ini harapan yang diinginkan tidaklah sesuai dengan kenyataan. Seorang pelajar di masa *brahmacari* semestinya dapat menjadi seorang *brahmacari* sejati. Namun, banyak terjadi kesenjangan normatif harapan sastra suci dengan fenomena empiris. Konsep *brahmacari* mengajarkan agar seorang pelajar secara sungguh-sungguh dan tekun dalam mempelajari ilmu pengetahuan tanpa melakukan hubungan seksual.

Fenomena seks bebas pada kalangan pelajar terlihat semakin marak. Hal ini dibuktikan dari berbagai dampak negatif yang terjadi di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMA). Dampak negatif dari penyimpangan seksualitas pelajar juga tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukannya. Maraknya kasus seksualitas yang dialami oleh pelajar mayoritas dipengaruhi oleh media massa. Kasus seks bebas yang cenderung terjadi pada pelajar bermula dari jejaring sosial. Tidak sedikit peristiwa seks bebas yang dialami oleh pelajar, ternyata berawal dari perkenalan melalui jejaring media sosial *facebook*. Diawali dengan menemui kenalannya melalui perkenalan yang terjadi di *facebook*.

Kecenderungan fenomena seks bebas semakin menjadi budaya populer (*pop culture*) di kalangan pelajar maka diperlukan penggambaran secara holistik tentang faktor determinan, pengaruh komunikasi dalam praktik seksualitas dan potensi emansipasi *brahmacari* pada kalangan pelajar Hindu. Untuk itu penelitian ini mengeksplorasi tentang “Seksualitas Pelajar Hindu pada Masa *Brahmacari* di Kota Denpasar Perspektif Komunikasi”.

SEKSUALITAS PELAJAR DI MASA *BRAHMACARI*

Brahmacari adalah tingkatan hidup dalam belajar menuntut ilmu tanpa melakukan hubungan seksual. Walker mengungkapkan bahwa seksualitas adalah ranah kehidupan manusia yang paling sensitif. Artinya, seks merupakan bagian integral manusia yang memerlukan ruang untuk berekspresi, namun di sisi lain etika sosial mentabukan ranah tersebut (2005:11 dalam Suwantana, 2007:1). Seksualitas pelajar di masa *brahmacari* berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana cara mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan seperti sentuhan, ciuman, pelukan, senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian serta perbendaharaan kata.

Fenomena terjadinya penyimpangan seksualitas pelajar pada masa *brahmacari* yang tidak terlepas dari pengaruh komunikasi menjadi fokus penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif; model analisis etnografi. Penelitian ini

menggunakan teori praktik, teori strukturasi, teori *stimulus-respon*, teori *uses and effect*, teori komunikasi interpersonal dan teori tindakan komunikatif.

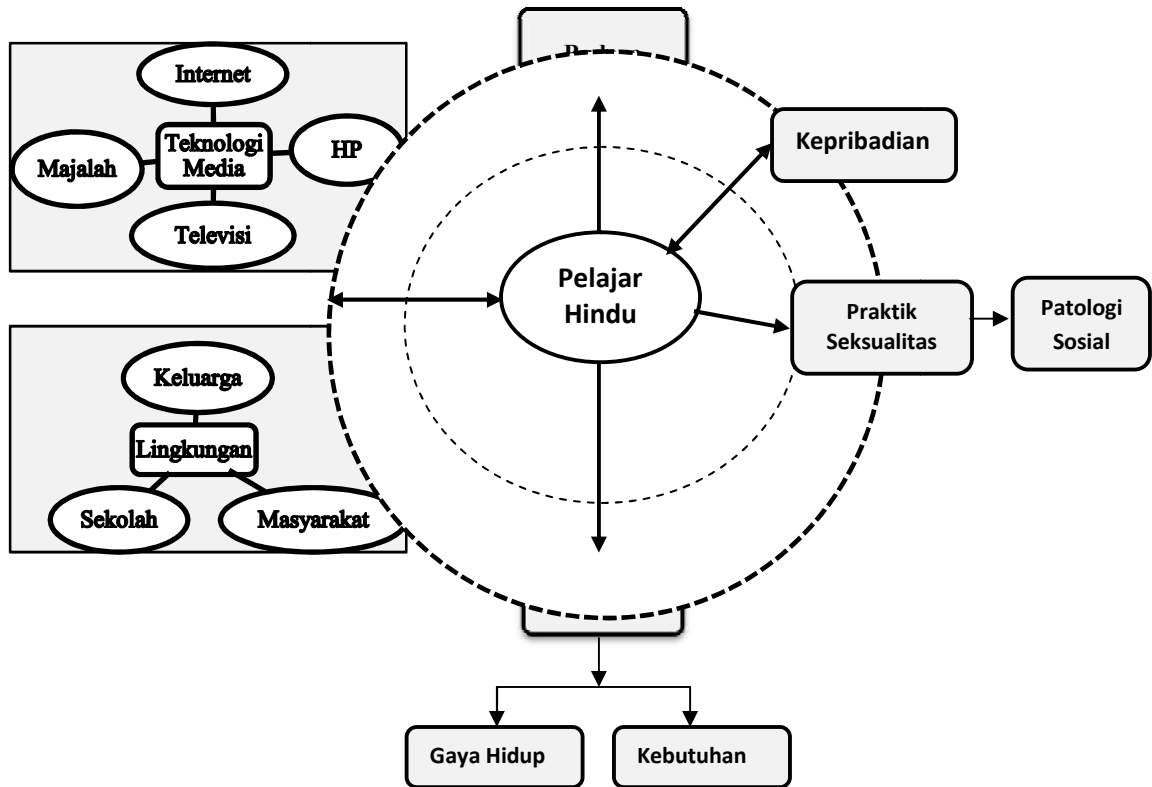
FAKTOR-FAKTOR PENYIMPANGAN SEKSUALITAS PELAJAR HINDU

Melihat berbagai fenomena empiris yang terjadi di kehidupan pelajar sekarang ini, banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh pelajar. Mulai dari tindak kekerasan, pelecehan seksual bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa. Terjadinya hal tersebut tentu tidak mencerminkan sedikit pun perilaku sebagai seorang pelajar. Perilaku pelajar seperti demikian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, budaya (*culture*), teknologi media (*media technology*), lingkungan, ekonomi (*economy*) dan kepribadian (*personality*). Semua faktor tersebut tidak terlepas dari proses komunikasi interpersonal dan komunikasi massa yang berlangsung di dalamnya dan mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksualitas pelajar Hindu.

Berdasarkan bagan di bawah ini berbagai faktor tersebut dapat dilihat sebagai faktor sistemik yang bekerja secara sinergi dalam mengkonstruksi perilaku seks bebas pada kalangan pelajar. Semua faktor tersebut di dalamnya mengandung proses komunikasi yang dapat mempengaruhi diri pelajar dalam berperilaku yang baik ataupun tidak baik. Terjadinya penyimpangan seksualitas di kalangan pelajar dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan tersebut.

Faktor budaya (*culture*), faktor teknologi media yang dikelompokkan menjadi empat subsistem diantaranya media cetak salah satunya yakni majalah. Disamping itu, ada media elektronik yang melingkupi televisi, *handpone*, dan internet. Faktor lingkungan yang dibagi menjadi tiga subsistem antara lain, keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor ekonomi yang dibagi menjadi dua yakni gaya hidup dan kebutuhan. Terakhir faktor kepribadian yang dibagi menjadi tiga yakni perasaan, pengetahuan dan dorongan naluri. Faktor-faktor ini saling bersinergi antara satu dengan lainnya yang mempengaruhi pelajar Hindu pada penyimpangan seksualitas. Faktor-faktor tersebut dapat digambarkan pada Bagan 4.1 di bawah ini.

Bagan 4.1
Sistemik Faktor-faktor Determinan Seksualitas Pelajar Hindu



Sumber : *diolah dari Purnamaningsih, 2013.*

Keterangan tanda :

→ : menggambarkan sistem

↔ : menggambarkan saling bersinergi

○ : dipengaruhi komunikasi interpersonal dan massa

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PRAKTIK SEKSUALITAS PELAJAR HINDU PADA MASA BRAHMACARI

Setiap Pelajar dalam menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi menjadi bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan. Tidak ada sesuatu yang dilakukan tanpa

berkomunikasi terlebih dahulu. Komunikasi yang disampaikan oleh pelajar dengan topik pembicaraan negatif dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seksualitas.

Praktik seksualitas adalah mekanisme aktivitas subjektifitas dan struktur objektif dalam kecenderungan perilaku seks manusia. Konsep praktik di sini meminjam dari teori praktik Pierre Bourdieu. Untuk mengelakkan dilema objektivisme-subjektivisme. Bordieu (1977 : 3) memusatkan perhatian pada praktik, yang dilihat sebagai hubungan dialektika antara struktur dan keagenan. Praktik seksualitas yang terjadi pada pelajar Hindu disebabkan oleh proses komunikasi interpersonal. Adanya pembicaraan yang mengarah pada topik porno dan vulgar yang dibicarakan antara pelajar Hindu dengan lainnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya praktik seksualitas dalam diri pelajar.

Dalam berkomunikasi ada unsur-unsur pokok yang harus ada. Unsur-unsur tersebut bertujuan untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif. Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell dalam Onong Uchjana (1986 : 10) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?*. Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, antara lain : komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver, communicate*) dan efek (*effect, influence*). Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Kehidupan pelajar zaman sekarang ini, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun di masyarakat sosial dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya sehari-hari. Seorang pelajar bergaul dengan sesama temannya tentu melakukan proses komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi yang dilakukan antara seorang pelajar dengan pelajar lainnya secara bertatap muka secara langsung dapat dikatakan sebagai *interpersonal communication* (komunikasi antar pribadi).

Menurut Malcom R. Parks dalam (Budyatna & Ganiem, 2011 : 14) bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional (*relational norm*). Komunikasi interpersonal biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Ini tidak berarti bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak dapat terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Menurut Parks beberapa hal yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi non interpersonal. Pertama, norma atau aturannya terutama ditentukan oleh orang-orang tertentu di dalam hubungan tertentu. Kedua, komunikasi lebih bersifat pribadi. Ketiga, norma yang mengatur komunikasi interpersonal lebih fleksibel daripada norma-norma yang mengatur komunikasi non interpersonal. Individu-individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal memiliki lebih banyak pilihan untuk menentukan bagaimana berkomunikasi. Norma-norma yang berlaku seluruhnya tidak dipaksakan oleh norma-norma *cultural* atau kelompok. Keempat, norma-norma relasional dari komunikasi interpersonal tidak harus menyesuaikan dengan norma-norma *cultural* atau kelompok. Melalui komunikasi interpersonal seorang pelajar lebih mampu dan bebas untuk mengekspresikan kepribadiannya serta dapat dirasakan dampaknya.

Kathleen S. Verderber et al. (2007) komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Pertama, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Dari definisi tersebut, komunikasi interpersonal antara pelajar satu dengan pelajar lainnya terjadi dari waktu ke waktu. Maksudnya, selama lima belas menit percakapan telepon seorang pelajar dengan pacarnya untuk mendapatkan informasi ataupun ingin mengetahui keadaan pacarnya. Selain itu, komunikasi interpersonal bisa juga terjadi secara mendadak selama lima menit di kalangan pelajar Hindu, seperti percakapan mengajak bolos sekolah untuk pacaran. Semua perilaku-perilaku yang diungkapkan oleh pelajar baik dari waktu ke waktu ataupun secara mendadak memiliki tujuan tertentu.

Kedua, komunikasi interpersonal bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Seperti seorang pelajar yang mengajak lawan jenisnya untuk pergi keluar jalan-jalan. Perkataan ini bisa saja ditanggapi serius ataupun sebuah candaan oleh lawan jenisnya. Apabila ditanggapi serius, perkataan “pergi keluar jalan-jalan”, dapat dimaknai dengan tindakan untuk pacaran dan bersenang-senang. Begitu pula sebaliknya, jika perkataan tersebut ditanggapi sebagai hal candaan, maka tidak akan terjadinya perilaku yang mengarah pada penyimpangan seksualitas pelajar Hindu. Dengan demikian komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua pelajar tidak tergantung kepada apa yang dikatakan atau dilakukan, tetapi lebih tergantung kepada makna yang diciptakan oleh pelajar Hindu.

Ketiga, melalui komunikasi interpersonal dapat menciptakan dan mengelola sebuah hubungan. Tanpa komunikasi hubungan apapun tidak akan pernah terjadi. Hubungan dimulai apabila terjadinya interaksi. Begitu halnya, dengan seorang pelajar, untuk menjalin hubungan dengan temannya/pelajar lainnya akan ada sebuah interaksi yang berlangsung dengan sesamanya. Berulang kali, melalui interaksi-interaksi pelajar dengan pelajar lain/lawan jenisnya. Keadaan ini menentukan secara berkelanjutan sifat dari hubungan tersebut yang akan terjadi. Baik hubungan yang menjadi lebih pribadi, romantis, sehat atau tidak sehat, semua itu tergantung dari cara pelajar dalam berbicara dan berperilaku terhadap satu sama lain. Kecenderungan pelajar Hindu yang masih tampak berperilaku menyimpang, sehingga marak terjadi seks bebas. Hal ini menandakan adanya sebuah komunikasi interpersonal yang menciptakan hubungan romantis, saling ketergantungan dan tidak sehat.

Berbeda dengan ahli komunikasi interpersonal di atas, Richard L. Weaver II (1993) tidak memberikan definisi komunikasi interpersonal melainkan menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi interpersonal. Richard menyatakan bahwa ada delapan karakteristik dalam komunikasi interpersonal, yaitu: (1) melibatkan paling sedikit dua orang, (2) adanya umpan balik (*feed back*), (3) tidak harus tatap muka, (4) tidak harus bertujuan, (5) menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*), (6) tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, (7) dipengaruhi oleh konteks, (8) dipengaruhi oleh kegaduhan (*noise*).

POTENSI EMANSIPASI NILAI *BRAHMACARI* PADA PELAJAR HINDU

Pelajar di zaman sekarang ini cenderung mengabaikan ajaran-ajaran agama yang memiliki nilai penting di dalam kehidupan. Ajaran agama seakan-akan dianggap sebagai suatu hal yang sepele oleh sebagian besar pelajar Hindu. Orientasi pelajar hanya pada kesenangan dan jarang untuk serius terhadap kewajibannya yakni, menuntut ilmu secara sungguh-sungguh. Kurangnya pemahaman pelajar terhadap pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu berdampak pada perilaku dan moralitas pelajar yang semakin merosot. Nilai *brahmacari* yang begitu penuh dengan makna adiluhung. Memiliki sebuah potensi besar untuk mengemansipasi pelajar Hindu agar menjadi pelajar *suputra* dan terhindar dari segala perilaku negatif akibat penyimpangan seksualitas.

Sepatutnya nilai *brahmacari* dijadikan sebagai pedoman oleh pelajar Hindu dalam menjalani kehidupan belajar sekarang ini. Namun, dari berbagai fenomena penyimpangan seksualitas pelajar yang terjadi pada masa sekarang ini. Nilai *brahmacari* tersebut dianggap seperti angin lalu, yang hanya dimengerti sebatas wacana (*discursive consciousness*) tidak sampai pada praktik (*practical consciousness*) atau pelaksanaannya dalam kehidupan ini. Mengakibatkan, semakin terkikisnya nilai-nilai *brahmacari* yang terkandung di dalam ajaran agama Hindu.

Jürgen Habermas berpendapat bahwa kritik hanya akan maju dengan landasan rasio komunikatif yang dimengerti sebagai praksis komunikasi atau tindakan komunikatif. Ditegaskan olehnya, bahwa masyarakat pada hakekatnya komunikatif dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan-kekuatan produksi atau teknologi, melainkan proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Atas dasar paradigma baru itu, Habermas ingin mempertahankan isi normatif yang terdapat dalam modernitas dan pencerahan kultural. Isi normatif modernitas adalah apa yang disebutnya rasionalisasi dunia-kehidupan dengan dasar rasio komunikatif. Dunia kehidupan terdiri dari kebudayaan, masyarakat dan kepribadian. Rasionalisasi dunia kehidupan ini dimungkinkan lewat tindakan komunikatif.

Dari pernyataan di atas, bahwa nilai *brahmachari* yang terkandung dalam ajaran agama Hindu berfungsi sebagai rasionalisasi di dalam dunia kehidupan pelajar. Nilai *brahmachari* disini sebenarnya dapat dijadikan sebagai sebuah pencerahan oleh pelajar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku yang baik dan benar di masa belajar. Hal ini dapat diwujudkan ke dalam tindakan komunikatif pelajar yang berdasarkan pada nilai *brahmachari* yang terkandung dalam ajaran agama Hindu.

SIMPULAN

Banyaknya fenomena penyimpangan seksualitas yang terjadi di kalangan pelajar Hindu pada masa *brahmachari* tidak terlepas dari faktor-faktor determinan secara holistik saling bersinergi antara satu dengan yang lain. Faktor budaya, pelajar Hindu cenderung dalam komunikasi interpersonal didominasi budaya hedonisme mengakibatkan semakin rendahnya pemahaman pelajar Hindu tentang nilai *brahmachari*. Faktor teknologi media massa yang cenderung menstimulasi seksualitas di dalamnya tersirat banyak pesan-pesan dengan bahasa verbal dan nonverbal mempengaruhi perilaku pelajar pada hal negatif. Diakibatkan karena penyebaran komunikasi massa yang diterima secara serempak oleh *audience*. Faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat cenderung terjadi legitimasi seksualitas; kesenjangan normatif dalam proses komunikasi interpersonal. Faktor ekonomi, kesenjangan tingkat ekonomi dan hasrat pelajar yang dapat melampaui kebutuhan dan mengikuti gaya hidup hingga terjadi komersialisasi seksualitas. Faktor kepribadian yaitu faktor internal terdiri sistem pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang terkontaminasi dalam proses komunikasi.

Komunikasi interpersonal dalam praktik seksualitas di kalangan pelajar sering sekali menimbulkan interpretasi positif dan negatif. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelajar menjadi suatu proses untuk menyampaikan maksud atau tujuan sebelum pelajar bertindak melakukan perilaku yang baik ataupun menyimpang dari ajaran agama Hindu. Pertama, komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses yang merupakan rangkaian sistematis dari perilaku pelajar ketika memutuskan untuk

praktik seksualitas antara lain proses obrolan dengan rayuan seksualitas, pemberian hadiah dan harapan materialistis. Kedua, komunikasi interpersonal tergantung kepada makna yang diciptakan oleh pelajar Hindu terhadap situasi yang mereka hadapi di lingkungan sosial. Cenderung menyimpang memaknai *brahmacari* dan menuju internalisasi hedonisme. Ketiga, komunikasi interpersonal dapat menciptakan dan mengelola sebuah hubungan baik harmonis ataupun disharmonis. Komunikasi interpersonal dalam lingkup budaya hedonisme menimbulkan perilaku seksualitas di kalangan pelajar.

Adanya potensi emansipasi pada Pelajar Hindu yang memiliki nilai adiluhung *brahmacari*. Kesadaran pelajar teremansipasi dalam praktik *brahmacari* sebenarnya mudah dibangkitkan, namun para agen pemberdaya penanggulangan seks bebas tidak memanfaatkan nilai ini secara maksimal. Kurangnya pemahaman pelajar terhadap pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu berdampak pada perilaku dan moralitas pelajar yang semakin merosot. Sebenarnya pelajar telah mengerti nilai *brahmacari* namun tindakan penyimpangan seksualitas masih marak terjadi pada kalangan pelajar Hindu di Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pelajar dalam memahami nilai *brahmacari* masih sebatas kesadaran wacana (*discursive consciousness*) diandingkan dengan kesadaran dalam perilakunya (*practical consciousness*).

SARAN

Melihat secara holistik tentang faktor-faktor determinan sehingga terjadinya berbagai praktik seksualitas pelajar Hindu di Kota Denpasar, juga tidak terlepas dari proses komunikasi yang mempengaruhinya. Maka adapun saran yang ingin disampaikan dalam penulisan penelitian ini antara lain :

1. Pihak keluarga perlu memberikan penanaman nilai-nilai moralitas, kejujuran, kedamaian, kebaikan melalui interaksi dialogis untuk pembentukan karakter dan kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Melalui komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak, hal ini sangat penting dilakukan untuk menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga.

2. Pihak sekolah secara tegas memberikan sanksi terhadap pelajar yang melakukan praktik seksualitas. Apabila terjadinya kehamilan pada salah satu pelajar diharapkan pihak sekolah untuk memberhentikan/mengeluarkan yang bersangkutan baik korban dan pelakunya. Kemudian, lebih rutin dalam memberikan *sharing* di kelas dan *dharma wacana* dengan berinteraksi secara langsung dengan pelajar Hindu.
3. Dinas Kesehatan Kota Denpasar perlu lebih aktif untuk memberikan berbagai seminar tentang pentingnya kesehatan reproduksi di usia remaja pelajar dengan menekankan ajaran agama Hindu melalui proses internalisasi yang mengutamakan tentang pentingnya nilai-nilai brahmacari.
4. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Denpasar perlu membentuk suatu program atau organisasi yang dapat digunakan sebagai wadah oleh para pelajar Hindu untuk dapat menyalurkan bakat dan menggali potensi yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan kreativitas pelajar jauh ke hal yang baik/positif.
5. Untuk pelajar, agar lebih mengutamakan masa belajar dengan memanfaatkan waktu luang untuk belajar, berdiskusi pelajaran, menciptakan sebuah karya-karya tulis yang berguna untuk menunjang prestasi. Kemudian selalu menjaga komunikasi yang baik antar pelajar dan menerapkan nilai *brahmacari* dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. England : Cambridge University Press.
- Brisling, Richard. 1990. *Translation, Application and Research*. New York : Oxpord University Press.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society. Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Terjemahan oleh Adi Loka Sujono. 1994. Malang : Pedati.
- Hasan, Ari. 2002. *Kebudayaan dan Tradisi*. Jakarta. Pustaka Utama : Gramedia.
- Kadjeng, I N.,dkk. 1991. *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Koesnadi. 1992. *Seksualitas dan Alat Kontrasepsi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Megawati. 2013. Hedonisme. <http://megawatishasya.blogspot.com/2013/04/sosiologi-faktor-faktor-yang.html>, diakses 18 November 2014.
- Nur Hidayat, 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Onong, Uchjana Effendy. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Owen, David S. 2002. *Between Reason and History, Habermas and the Idea of Progress*. State University of New York Press : Albany.
- Puniatmaja, I.B Punia. 1967. *Cilakarma*. Jakarta : Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Purnamaningsih, I.A. 2013. *Seksualitas Pelajar Hindu pada Masa Brahmajari di Kota Denpasar*, dalam Jurnal Penelitian Agama Vol.VII No.1.IHDN Denpasar.
- Raharjo, Turnomo. 2009. Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi di Indonesia. <http://www.jurnal.ipb.ac.id>, diakses 15 September 2014.
- Rogers, Everett M. *Communication Technology :The New Media in Society*. New York : The Free Press, 1986.
- Sudarsana, I. K. (2014). Pengembangan Model Pelatihan Upakara Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan: Studi pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-14.

- Sudarsana, I. K. (2016). Development Model Of Pasraman Kilat Learning To Improve The Spiritual Values Of Hindu Youth. *JIP*, 4(2).
- Sudarsana, I. K. (2016). Model Pembelajaran Pasraman Kilat: Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Remaja Hindu.
- Sudrajat, Ajat. 2012. "Jurgen Habermas Teori Kritis dan Paradigma Komunikasi". <http://www.jurnal.ipb.ac.id>, diakses 15 September 2014.
- Suwantana, I Gede. 2007. *Seks sebagai Pendidikan Spiritual Kajian Teks Resi Sembina*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Tim.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Depdikbud.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Verderber, Kathleen S.; Verderber, Rudolph F.; & Berryman-Fink, Cynthia. 2007. *Inter-Act: Interpersonal Communication Concepts, Skills and Contexts*. 11 edition. Oxford University Press.
- Weaver II, Richard L. 1993. *Understanding Interpersonal Communication*. 6 Edition. Harper Collins College Publishers.
- Wibowo, Wahyu. 2010. *Apa Itu Perspektif Komunikasi?*,<http://indiwan.blogspot.com/2010/05/apa-itu-perpektif-komunikasi.html>, diakses 30 Juli 2014.